

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Novel

Novel adalah karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan tokoh dan melibatkan banyak konflik. “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh” (Kosasih, 2019: 60). Dengan demikian berarti novel adalah karya sastra yang mengisahkan problematika kehidupan yang melibatkan para tokoh di dalamnya.

Novel merupakan karya sastra berbentuk narasi atau cerita. Cerita yang terdapat pada novel umumnya mengusung berbagai tema atau persoalan yang terjadi pada manusia baik yang berawal dari suatu realita maupun hal-hal yang imajinatif. Novel adalah salah satu dari beberapa jenis prosa yang cukup populer bagi kalangan pembaca. “Dalam arti yang luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran luas di sini dapat berarti cerita dengan plot atau alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan novel adalah karya yang dihasilkan dari imajinasi pengarang. Walaupun hasil imajinasi pengarang novel tetap mencerminkan kehidupan sosial masyarakat. Novel menjadi karya yang populer karena cakupan ceritanya yang luas.

B. Jenis-Jenis Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan antara lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro (2019: 19) membedakan novel menjadi tiga yaitu novel serius, novel populer, dan novel teenlit.

1. Novel Serius

Novel Serius di pihak lain, justru “harus” sanggup memberikan yang serba berkemungkinan, dan itulah sebenarnya makna sastra yang sastra. Membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik, diperlukan daya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan. Untuk itu, pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal.

Nurgiyantoro (2019: 22) mengungkapkan bahwa dalam novel jenis ini, disamping memberikan hiburan, dalam novel serius juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak, mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang diangkat. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel serius adalah novel yang mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara penyajian yang baru.

2. Novel Populer

Novel Populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Kayam menyebutkan bahwa kata “pop” erat diasosiasikan dengan kata “populer”, mungkin karena novel-novel itu sengaja ditulis untuk “selera populer” yang kemudian dikemas dan dijajakan sebagai suatu “barang dagangan populer”, dan kemudian dikenal sebagai “bacaan populer” (Nurgiyantoro (2019: 20).

Istilah “pop” itu sebagai istilah baru dalam dunia. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel populer adalah cerita yang bisa dibilang tidak terlalu rumit. Novel populer juga mempunyai jalan cerita yang menarik, mudah diikuti, dan mengikuti selera pembaca. Selera pembaca yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegemaran naluriah pembaca, seperti motif-motif humor dan heroisme sehingga pembaca merasa tertarik untuk selalu mengikuti kisah ceritanya.

3. Novel Teenlit

Pada era 70-an muncul istilah novel populer sebagai konsekuensi logis terbitnya novel-novel yang populer. Pada awal abad ke-21 muncul istilah baru, yaitu novel teenlit yang juga karena munculnya novel-novel

teenlit. Ada persamaan antara populer dan novel teenlit, yaitu sama-sama menggenggam predikat populer di masyarakat khususnya pada para remaja usia belasan. Sesuai dengan namanya, pembaca utama novel teenlit adalah para remaja terutama remaja perempuan di perkotaan. Salah satu karakteristik novel teenlit adalah bahwa mereka selalu berkisah tentang remaja, baik yang menyangkut tokoh-tokoh (mayor ataupun minor) maupun permasalahannya.

Novel teenlit juga memiliki karakteristik novel populer sebagaimana dikemukakan sebelumnya. Mereka ditulis untuk memenuhi selera pembaca remaja tentang dunia remaja. Teenlit tidak berkisah sesuatu yang berat, mendalam, dan serius terhadap berbagai persoalan kehidupan karena ia akan menjadi berat yang menyebabkan pembaca remaja menjadi malas membaca karena merasa itu bukan lagi dunianya. Namun, juga karena para penulis remaja lebih menguasai dunianya, dunia remaja, dari pada dunia dewasa menuntut keseriusan seperti pada novel serius.

Teenlit tidak berkisah sesuatu yang berat, mendalam, dan serius terhadap berbagai persoalan kehidupan karena ia akan menjadi berat yang menyebabkan pembaca remaja menjadi malas membaca karena merasa itu bukan lagi dunianya. Namun, juga karena para penulis remaja lebih menguasai dunianya, dunia remaja, dari pada dunia dewasa menuntut keseriusan seperti pada novel serius.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel teenlit adalah novel yang ditulis untuk memenuhi selera pembaca remaja yaitu tentang dunia remaja. Novel teenlit tidak berkisah sesuatu yang berat, mendalam, dan serius terhadap berbagai persoalan kehidupan karena novel ini akan menjadi berat yang menyebabkan remaja malas membaca karena merasa itu bukan lagi dunianya.

C. Unsur-Unsur yang Membangun Novel

Sebagian besar orang membaca sebuah novel hanya ingin menikmati cerita yang disajikan oleh pengarang. Pembaca hanya akan mendapat kesan secara umum dan bagian cerita tertentu secara menarik. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas suatu yang menyeluruh yang bersifat artistik. Pada unsur-unsur pembangun sebuah novel kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas, di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Namun, secara garis besar berbagai unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Berikut adalah penjelasan terkait masing-masing unsur:

1. Unsur Intrinsik

Menurut Sukada (2019:56) unsur intrinsik merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri, tidak harus melihat keterkaitannya dengan data di luar cipta sastra tersebut. Unsur intrinsik merupakan unsur-

unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Selain unsur intrinsik, pada novel juga terdapat unsur ekstrinsik. Menurut Rokhmansyah (2019:33), unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar cerita. Unsur ekstrinsik karya sastra biasanya meliputi unsur biografi unsur psikologis, keadaan lingkungan, dan pandangan hidup dari pengarang. Secara umum, dapat disimpulkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung juga ikut mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Menurut Nurgiyantoro (2019:23), unsur-unsur intrinsik yang terdapat di novel antara lain:

- a. Tema yang merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita. Dari ide dasar itulah kemudian cerita dibangun oleh pengarangnya. Tema merupakan pangkal otak pengarang dalam menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya.
- b. Alur/Plot adalah jalannya peristiwa yang membentuk sebuah cerita yang terjadi dalam sebuah struktur atau urutan waktu.
- c. Latar atau Setting terdiri dari latar tempat dan latar waktu. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Sedangkan latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- d. Tokoh pelaku yang mengemban peristiwa dalam sebuah cerita. Tokoh dapat terdiri atas satu orang atau lebih. Tokoh-tokoh dalam cerita ini

memiliki fungsi penting sehingga suatu cerita dapat terjalin secara utuh.

- e. Sudut Pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.
- f. Gaya Bahasa adalah alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika.
- g. Amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

2. Unsur Ekstrinsik

Menurut Gunawan (2018: 11) unsur-unsur ekstrinsik novel adalah unsur luar yang berpengaruh isi novel itu. Adapun beberapa unsur ekstrinsik novel sebagai berikut. 1) Sejarah/biografi pengarang biasanya berpengaruh pada jalan cerita di novelnya. 2) Situasi dan kondisi secara langsung maupun tidak langsung, situasi dan kondisi akan berpengaruh kepada hasil karya. 3) Nilai-nilai dalam cerita. Dalam sebuah karya sastra terkandung nilai-nilai yang disisipkan oleh pengarang.

Nilai-nilai itu antara lain: 1) Nilai moral, yaitu nilai yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti baik dan buruk. 2) Nilai sosial, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan norma-norma dalam kehidupan masyarakat misalnya, saling memberi, menolong, dan tenggang rasa. 3) Nilai budaya, yaitu konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia misalnya, adat istiadat, kesenian, kepercayaan, dan

upacara adat. 3) Nilai estetika, yaitu nilai yang berkaitan dengan seni, keindahan dalam karya sastra tentang bahasa, alur, dan tema.

D. Pengertian Gaya Bahasa

Lalanissa (2017: 2) menyatakan, gaya bahasa merupakan salah satu unsur penunjang dalam sebuah karya sastra dan sangat berkaitan dengan unsur-unsur yang lain. Penggunaan gaya bahasa secara khusus seperti gaya bahasa kiasan dalam karya sastra mampu mempengaruhi pembaca untuk dapat mengetahui ide pengarang yang nampak dalam tulisannya. Melalui gaya bahasanya, pengarang dapat membawa pembaca untuk ikut merasakan perasaan dan ekspresinya baik itu rasa senangnya maupun rasa marahnya yang ia tuangkan dalam tulisannya.

Menurut Tarigan (2013:04) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Tarigan, 2013: 5). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, serta menarik.

Dari beberapa pengertian di atas, gaya bahasa dapat didefinisikan cara bagaimana pengarang mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa – bahasa yang khas dalam uraian ceritanya sehingga menimbulkan kesan tertentu. Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai cara khas dalam menyatakan pikiran dan

perasaan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kekhasan dari gaya bahasa ini terletak pada pemilihan kata-kata yang tidak secara langsung menyatakan makna yang sebenarnya.

E. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Tarigan (2019: 5) membedakan gaya bahasa ke dalam empat jenis atau ragam. Gaya bahasa tersebut antara lain gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Adapun pengertian dari masing-masing gaya bahasa yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Tarigan (2019: 8) mengungkapkan bahwa di dalam gaya bahasa perbandingan terbagi menjadi beberapa kelompok gaya bahasa yaitu sebagai berikut:

a. Perumpamaan

Perumpamaan adalah asal kata simile dalam bahasa Inggris. Kata simile dari bahasa latin yang bermakna seperti. Tarigan (2019: 9) mengungkapkan perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Berikut ini merupakan beberapa contoh dari gaya bahasa perumpamaan:

- 1) Seperti air dengan minyak
- 2) Ibarat mencencang air
- 3) Bak cacing kepanasan.

b. Metafora

Metafora ialah perbandingan yang implisit jadi tanpa kata seperti atau sebagai di antara dua hal yang berbeda. Tarigan (2019: 15) mengungkapkan metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapih. Berikut ini merupakan beberapa contoh dari gaya bahasa metafora:

- 1) Kata adalah pedang tajam karena mampu membuat orang lain terluka.
- 2) Ali adalah mata keranjang banyak wanita yang hadir dalam kehidupannya.

c. Personifikasi

Tarigan (2019: 17) mengungkapkan personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Berikut ini merupakan beberapa contoh dari gaya bahasa personifikasi:

- 1) Angin yang meraung ditengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.
- 2) Matahari baru saja kembali keperaduannya, ketika kami tiba disana.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan menurut Tarigan (2019: 55) terbagi menjadi beberapa yaitu:

- a. Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.
- b. Litotes adalah salah satu jenis majas dalam Bahasa Indonesia, yang mengungkapkan perkataan dengan rendah hati dan lemah lembut. Biasanya hal ini dicapai dengan menyangkal lawan daripada hal yang ingin diungkapkan.
- c. Ironi adalah salah satu jenis majas dalam Bahasa Indonesia. Ironi adalah majas yang mengungkapkan sindiran halus.

3. Gaya Bahasa Pertautan

Menurut Tarigan (2019: 121), gaya bahasa pertautan terbagi menjadi beberapa diantaranya:

- a. Metonimia adalah sebuah majas yang menggunakan sepatah-dua patah kata yang merupakan merek, macam atau lainnya yang merupakan satu kesatuan dari sebuah kata.
- b. Sinekdoke adalah majas/gaya bahasa yang menggunakan suatu bagian dari objek untuk menyatakan benda/sesuatu secara keseluruhan, atau sebaliknya yaitu menggunakan kata keseluruhan untuk menyatakan suatu bagian dari objek tersebut.

4. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan menurut Tarigan (2019: 175) terbagi menjadi beberapa diantaranya:

- a. Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan dalam baris- baris karya. perlu ditegaskan bahwa aliterasi bukannya pengulangan huruf konsonan, tapi bunyi konsonan. kedudukan konsonan itu boleh jadi diawal kata (contoh: segala sudah sedia) atau pada suku kata yang ditekankan (contoh: duka menjalar ke jantung).
- b. Anafora adalah pengulang kata atau frasa yang terdapat di awal kalimat. Contoh majas anafora adalah: Kalau kau mau, aku akan datang; Jika kau berkenan, aku akan datang; Bila kau minta, aku akan datang. Ibumu sedang memasak di dapur ketika kau tidur.

F. Nilai Moral

Nilai moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca. Nilai moral merupakan nilai yang terkandung dalam karya sastra sekaligus merupakan makna yang disaraskan lewat cerita. Pesan moral sastra lebih memberat pada kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia (Nurgiyantoro, 2013: 301).

Moral itu melekat dalam diri seseorang tentang baik buruknya perilaku dan sikap seseorang. Moral ialah etika, tata krama, budi pekerti yang berkaitan langsung dengan perilaku manusia. Moral digunakan untuk

menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk sehingga moral dapat memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai baik dan buruk, benar atau salah (Subur, 2019: 54). Moral berada dalam suatu sistem yang termanifestasi dalam aturan-aturan.

Moral seringkali digunakan untuk merujuk aturan-aturan, tingkah laku, dan kebiasaan individu atau kelompok. Moral merupakan aturan-aturan normatif yang berlaku di masyarakat tertentu. Pada dasarnya moral adalah perbuatan, tingkahlaku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan sang pencipta, sesama dan dirinya sendiri (Subur, 2019: 55). Walaupun moral berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral yang melekat pada diri individu merupakan rasa, sedangkan moral yang hidup di dalam masyarakat bisa berupa budaya, sehingga orang yang bermoral dan tidak bermoral adalah jika seseorang melakukan tindakan sesuai dengan nilai rasa dan budaya yang berlaku di masyarakat tersebut. Jika perilaku dapat diterima dalam lingkungan kehidupan sesuai aturan yang berlaku maka orang tersebut dinilai memiliki moral (Subur, 2019: 56).

Dengan melihat beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Moral dapat ditinjau dari tiga (3) kategori dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

G. Moral dalam Karya Sastra

Pengertian moral dalam karya sastra itu sendiri tidak berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai baik-buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran yang bersifat praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai moral dari suatu cerita atau biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan dengan pembaca. Hal ini merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu konsep kehidupan berupa saran atau makna yang terkandung dalam sebuah cerita, ditujukan kepada pembaca. Berdasarkan pemahaman tema tertentu, moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan. Unsur amanat itu merupakan gagasan yang menjadi dasar penulisan sebuah karya, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan.

H. Jenis-Jenis Nilai Moral dalam Novel

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Perilaku manusia dengan Tuhan tercermin dari individu dalam menjalankan kehidupan dengan segala permasalahannya. Perbuatan apapun pada diri manusia tidak akan terlepas dari Tuhan sebagai pencipta alam dan isinya termasuk semua makhluk. Hubungan manusia dengan Tuhan dilakukan dengan berdoa ataupun wujud lain guna meminta petunjuk, pertolongan maupun sebagai wujud syukur. Hubungan manusia dengan Tuhan berwujud kepercayaan terhadap Tuhan, bersyukur kepada Tuhan dan berdoa (Nurgiyantoro, 2019:442).

Hubungan manusia dengan Tuhan yang terkandung dalam suatu karya sastra dimaksudkan agar pembaca mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Persoalan manusia dan Tuhan tidak lepas dari persoalan hidup dengan diri sendiri. Persoalan tersebut antara lain: harga diri, percaya diri, berdoa, bersyukur, dipercaya adanya Tuhan dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2013: 441). Hubungan manusia dengan Tuhan dapat di renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama.

Perilaku manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud ajaran moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya sendiri.

2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Persoalan pada manusia itu berupa sabar, rendah hati, jujur, harga diri, pesimis, kesedihan, rasa percaya diri, dendam, kesepian, kebimbangan antara beberapa pilihan, penyesalan dan yang lebih bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seseorang (Subur, 2019: 44).

3. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali terjadi gesekan kepentingan. Persoalan hidup sesama manusia dengan lingkungannya bisa berupa persoalan yang positif maupun negatif. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan dengan alam sekitar sebagai kelengkapan dalam hidupnya terkandung menimbulkan berbagai macam permasalahan. Hubungan manusia dengan manusia memiliki tujuh (7) wujud nilai moral (Subur, 2019: 62) yaitu:

a. Peduli Sesama

Peduli adalah sebuah sikap yang keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang-orang peduli adalah orang mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitarnya. Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Peduli adalah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan, atau kondisi

yang terjadi di sekitar kita yang terpanggil melakukan sesuatu dalam memberi inspirasi, perubahan, kebaikan, kepada lingkungan disekitarnya.

Setiap manusia memiliki kecenderungan bersikap memikirkan dirinya sendiri. Namun beberapa manusia berusaha menjadi baik dari sebelumnya. Banyak hal yang dilakukan manusia agar kehidupan terasa lebih bermakna. Pada dasarnya para manusia digambarkan sebagai makhluk sosial. Sekaya apapun seseorang tetap saja tidak dapat hidup sendirian. Sikap peduli terhadap sesama telah ditanamkan beberapa orang dalam kehidupannya.

b. Tolong Menolong

Orang yang bertaqwa akan menjadi motor penggerak gotong royong dan kerjasama dalam segala bentuk kebaikan dan kebijakan (Khozin, 2019: 111). Tolong menolong dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat itu sangat penting dan merupakan perilaku yang terpuji. Menolong sesama merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Wibowo, 2019: 84) tolong menolong adalah saling membantu antarsesama manusia. Dengan tolong menolong kita akan dapat menumpuk rasa kasih sayang antartetangga, antarteman, dan antarrekan kerja.

c. Bermusyawarah

Musyawarah menurut bahasa berarti “berunding”, sedangkan pengertian musyawarah menurut istilah adalah perundingan bersama antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan hasil yang baik. musyawarah adalah pengambilan hasil keputusan bersama yang upaya dengan sikap rendah hati untuk memecahkan persoalan (Khozin, 2019: 112).

d. Hidup Rukun

Hidup rukun di dalam suatu keluarga dan masyarakat memang sangat penting karena di dalam menjalani hidup, manusia sendiri sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari keluarga serta masyarakat di sekitarnya. Hidup rukun artinya saling menghormati dan menyayangi antara sesama manusia hidup rukun dilakukan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Kehidupan masyarakat yang rukun memberikan manfaat pada manusia sebagai makhluk sosial kita sesama manusia harus hidup rukun baik kepada sesama teman, saudara, keluarga, guru, serta lingkungan sekitar.

e. Pemaaf

Pemaaf adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah terjadinya perselisihan antarsesama dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki keadaan yang sudah terjadi.

f. Tepat Janji

Seseorang memiliki watak dapat dipercaya berarti orang tersebut memiliki kejujuran, integritas, reabilitas, dan dapat tepat janji.

Seseorang yang tepat janji berarti dapat diberikan amanah.

g. Menghargai Orang Lain

Saling menghargai dalam keseharian manusia harus dijaga. Dalam kehidupan sehari-hari tentunya kita sangat ingin dihargai oleh teman, saudara, ataupun tetangga baik di sekolah, di rumah, dimanapun kita berada. Menghargai adalah suatu sikap memberi terhadap suatu nilai yang diterima oleh manusia. Sikap menghargai terhadap orang lain tentu didasari oleh jiwa yang santun yang dapat menumbuhkan sikap menghargai orang di luar dirinya.

I. Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai nilai moral yang dilakukan oleh Selfiana Herman (2020) dalam skripsi yang berjudul Nilai Moral Dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono. Hasil penelitian ini berisikan (1) teknik mengelola data, (2) pengorganisasian data, (3) tahap penemuan hasil penyesuaian data. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya: 1) Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, 2) Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, 3) Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Dari

hasil penelitian juga ditemukan 95 data dari tiga wujud nilai moral dalam novel.

2. Penelitian mengenai cerpen dilakukan oleh Sebastianus Darwis Primasetia Dami (2019) dalam skripsi yang berjudul Analisis Cerpen “Gadis Manis Dalam Bis” Karya Prapta Diharja dan Implementasi Rencana Pembelajaran. Hasil penelitian ini berisikan hasil deskripsi data, analisis unsur intrinsik cerita pendek “Gadis Manis Dalam Bis” dan rencana pembelajaran unsur intrinsik dalam bentuk RPP.
3. Aluisius Titus Kurniadi (2019), dengan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial Dalam Novel Daun Yang Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Implementasinya”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat beberapa varian nilai moral yang terkandung pada novel tersebut: 1) Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan tuhan, 2) Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, 3) Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama, 4) Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan lingkungan. Hasil penelitian ini dijadikan acuan pengimplementasian novel sebagai bahan pembelajaran di SMP khususnya kelas VIII semester 2.
4. Rita Saputri (2020), dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif agar dapat menggambarkan dan menginterpretasikan nilai-nilai moral dalam novel

dengan baik. Penelitian ini memperoleh kesimpulan dari dialog yang terdapat pada novel, yakni: 1) Adanya perwujudan sikap peduli yang dimaknai sebagai suatu keadaan yang sulit akhirnya menjadi mudah dan berbagai persoalan dapat terselesaikan dengan baik, 2) Adanya perwujudan nilai tolong-menolong yang dimaknai sebagai suatu teladan yang menjadikan segala beban dan tanggungjawab seseorang menjadi ringan dengan adanya nilai saling tolong-menolong, 3) Adanya perwujudan nilai bermusyawarah yang dimaknai sebagai proses berunding antar pihak untuk menentukan keputusan dan jalan keluar dari suatu masalah, 4) Adanya sikap menghargai sesama.

5. Surya Lestari Arsyad (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Layla dan Majnun Karya Syekh Nizami Ganjavi” menemukan adanya 139 penggunaan gaya bahasa secara keseluruhan. Dari 10 jenis gaya bahasa, pada novel “Nayla dan Manjnu” ditemukan 3 kelompok gaya bahasa yakni: 1) Gaya bahasa perbandingan (Majas asosiasi, majas simile, majas metafora, majas personifikasi, majas pleonasme, majas perifrasi), 2) Gaya bahasa pertentangan (Majas hiperbola, majas zeugma), 3) Gaya bahasa pertautan (majas euemisme).

Penelitian yang sudah ada tersebut memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu mengenai analisis gaya bahasa. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian yang sudah ada yaitu menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam novel karya Agnes Davonar yang berjudul

Surat Kecil Untuk Tuhan dengan pendekatan yang berbeda dan lebih menekankan kepada analisis gaya bahasa dan nilai moral.

J. Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Anugrahfita (2020:29) memaparkan Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pengejawantahan dari sistem budaya, sosial, kepribadian, dan tingkah laku yang berlaku di masyarakat. Adapun hakekat dilaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik lebih kreatif, kritis, inovatif. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki fokus pada gaya bahasa dan nilai moral yang terdapat pada novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Penelitian ini tentu diharapkan memberikan manfaat dan dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. Penelitian ini akan membedah novel dengan tujuan menemukan gaya bahasa dan nilai moral yang terkandung.

Hasil temuan gaya bahasa pada novel ini merupakan salah satu bentuk implementasi dari pembelajaran bahasa Indonesia. Media yang digunakan guru yakni novel akan memberikan pengalaman belajar yang berbeda di kelas. Pembelajaran yang bersifat teori dan dilakukan dengan metode membaca dan ceramah sudah tidak relevan dengan keadaan sekolah saat ini yang dituntut lebih aktif dan melakukan pembelajaran secara dua arah.

Proses bedah novel yang dilakukan siswa akan menghasilkan informasi terkait gaya bahasa maupun nilai moral yang sejalan dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Hal ini tentu membantu guru dalam proses mentransfer ilmu dengan cara yang menarik dan tidak monoton. Selain itu, siswa juga akan memperoleh cara belajar yang baru dan menarik. Siswa bisa saja memilih judul novel yang berbeda dengan tetap membedah gaya bahasa dan nilai moral yang terdapat di dalam novel tersebut.

Penelitian ini tentu dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dikarenakan metode yang digunakan tergolong mudah untuk diterapkan oleh guru. Selain teori terkait gaya bahasa, nilai moral yang terdapat dalam novel juga menjadi pendukung dalam proses membangun karakter siswa.

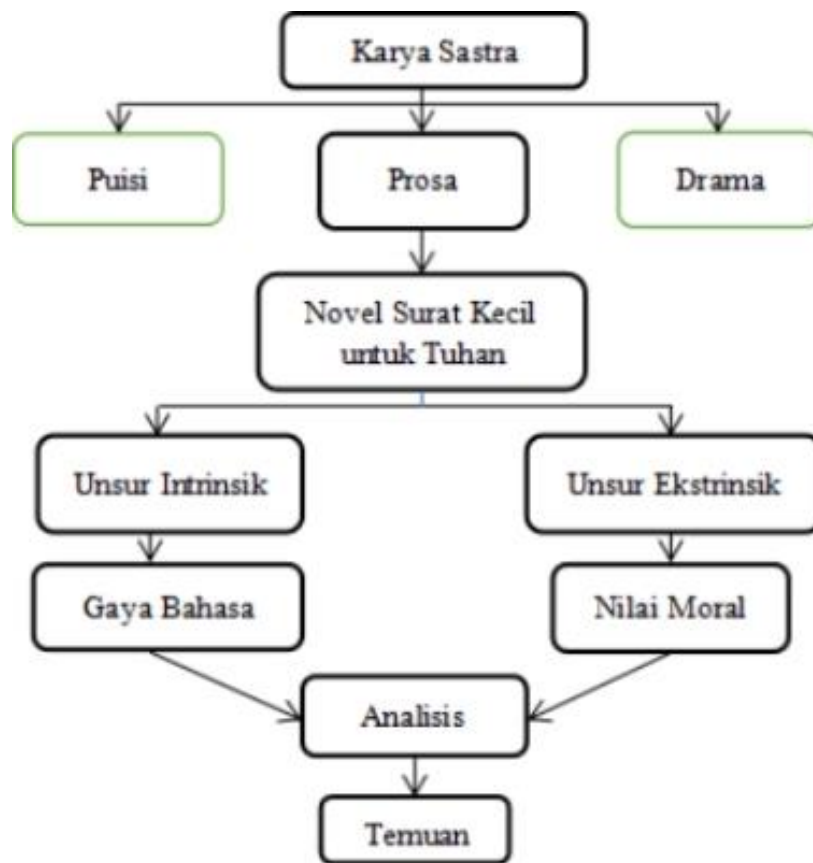
K. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ialah dasar pemikiran dari peneliti yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Kerangka berpikir memuat teori serta konsep-konsep yang menjadi dasar dalam penelitian (Tarjo, 2021: 21).

Pada penelitian ini, telah dijelaskan di latar belakang bahwa peneliti akan berfokus pada gaya bahasa dan nilai moral di Novel Surat Kecil untuk Tuhan. Peneliti memilih novel ini karena memiliki gaya bahasa khas anak muda yang mudah untuk dipahami serta memiliki nilai moral yang terkandung di dalamnya. Novel yang berangkat dari kisah nyata ini akan memberikan

pengalaman lebih membekas dibandingkan novel yang merupakan novel fiksi atau berdasarkan karangan saja.

Peneliti mencoba membuat bagan terkait proses berpikir yang dilakukan. Berikut adalah bagan dari kerangka berpikir peneliti. Karya sastra dibedakan atas tiga bagian yakni, puisi, prosa dan drama. Namun penelitian ini hanya terfokus pada karya sastra yang termasuk dalam kategori prosa. Prosa dalam hal ini ialah novel dengan Surat Kecil untuk Tuhan. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis 2 hal yaitu gaya bahasa yang merupakan unsur intrinsik dan nilai moral yang merupakan unsur ekstrinsik pada novel. Kemudian pada tahap analisis akan diuraikan tentang gaya bahasa dan nilai moral yang terdapat dalam novel surat kecil untuk Tuhan. Terakhir adalah penarikan temuan, yang dilakukan setelah diketahui hasil dari analisis novel dan mengambil simpulan yang menjadi tujuan utama penelitian ini. Kerangka penelitian ini, yaitu:



Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir